TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6593

MEMBANGUN DESTINASI WISATA RAMAH ANAK DAN BUDAYA BAHASA DI DESA DALING

Developing a Child-Friendly and Language-Culture-Based Tourist Destination in Daling Village

Alsabarni[1*], Nurkoimah Siregar[2], Maliyani Fitri[3], Marlina[4]
IAIN Takengon
alsabarni88@gmail.com1

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2025	Jun 20, 2025	Jul 2, 2025	Jul 7, 2025

Abstract

The increasing number of tourist visits to a destination indirectly contributes to regional income growth and opens up employment opportunities, thereby improving the welfare of the surrounding community. This study aims to identify the supporting facilities that have been designed by Daling Village and evaluate their alignment with the needs of child tourists without altering the existing main design. Additionally, the study analyzes factors influencing children's satisfaction with the available facilities to provide recommendations for developing child-friendly tourism destinations in Central Aceh Regency. A qualitative approach with a descriptive method was employed, focusing on in-depth understanding of the actual processes and conditions in the field. The findings indicate that although tourism destinations offer various economic and social benefits, improvements are still needed in areas such as tourist infrastructure, culturally appropriate language use tailored to child tourists, and the reinforcement of sustainable development principles. This study recommends the development of strategies to address barriers in building child-friendly tourism destinations while preserving local character to support an inclusive and educational tourism experience.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Tourism Destination; Child Tourism; Language Culture; Sustainable Development; Tourist Satisfaction

Abstrak: Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, serta membuka peluang kerja yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasilitas pendukung yang telah dirancang oleh Desa Daling dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan kebutuhan wisatawan anak tanpa mengubah rancangan utama yang telah ada. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan anak terhadap fasilitas yang tersedia, guna memberikan rekomendasi pengembangan destinasi ramah anak di Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses dan kondisi faktual di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun destinasi wisata memberikan berbagai keuntungan ekonomi dan sosial, masih diperlukan perbaikan pada aspek sarana wisata, penggunaan budaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik wisatawan anak, serta penguatan konsep pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi yang mampu mengatasi hambatan dalam pembangunan destinasi wisata ramah anak, dengan tetap mempertahankan karakter lokal yang mendukung pengalaman wisata yang inklusif dan edukatif.

Kata Kunci: Destinasi Wisata; Wisata Anak; Budaya Berbahasa; Pembangunan Berkelanjutan; Kepuasan Wisatawan

PENDAHULUAN

Destinasi pada sektor pariwisata Indonesia sangat luar biasa banyak dan beragam, mulai dari pariwisata alam dan pariwisata adat atau kebudayaan. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan adat di dalamnya, akan tetapi meskipun destinasi sektor pariwisatanya sangat berlimpah namun masih banyak pariwisata di daerah yang belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut menyebabkan destinasi pariwisata yang seharusnya menjadikan dayatarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut masih belum maksimal dari segi pembuatan serta pengelolaannya.

Banyaknya wisatawan yang datang pada destinasi wisata daerah tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah itu sendiri. Selain itu masyarakat disekitar destinasi juga memperoleh keuntungan karena adanya lapangan pekerjaan yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, hal ini sejalan dengan "Pariwisata akan membawa berbagai menguntungkan dan sekaligus merugikan".

Kabupaten Aceh Tengah, merupakan salah satu bagian dari Provinsi Aceh yang

mempunyai destinasi pariwisata alam berdataran tinggi maupun kesenian yang mempunyai prospek baik bagi daerah untuk kedepannya salah satunya destinasi yang akan penulis paparkan ini yaitu "Pengembangan Destinasi Wisata Ramah Anak Di Desa Daling", yang akan dibuat satu destinasi wisata yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak namun tidak menghilangan daya tariknya destinasi wisata yang asli.

Maka penulis merumuskan masalah Bagaimana Dinas Pariwisata, Dinas BKKBN dan Kampung Daling dalam pengembangan destinasi wisata ramah anak ini agar sesuai dengan yang sudah dirancang dan perspektif pelayanan publik.

1. Administrasi Publik

Administrasi publik adalah proses sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola *(manage)* keputusan- keputusan dalam kebijakan publik. Menurut fifner dan frestus dalam pamudji mendefinisikan administrsi publik sebagai:

a. Implementasi kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
b. Koordinasi usaha-usaha peorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Hal ini terutama mengikuti kebijakan sehari-hari pemerintah.
c. Suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah, pengarah kecakapan- kecakapan dan tehnik-tehnik yang tak terhingga jumlahnya yang memberi arah dan maksud terhadap usaha-usaha sejumlah besar orang.

Tujuan dari administrasi publik sendiri menurut segian antara lain:

a. Meningkatkan kemakmuran rakyat, terlebas dari sistem politik dan perekonomian yang dianut oleh suatu negara, semua negara modern mengatakan semua negara itu adalah "*walfare state*".
b. Pemerintah wajib melayani warganya dengan perlakuan yang sama.

2. Pelayanan Publik

Pelayanan publik (*public service*) menurut Rohman adalah suatu pelayanan atau pemberian terhadap mayarakat yang berupa penggunaan sarana dan prasarana publik yang dilakukan pemerintahan. Pemerintah, pihak yang memberikan pelayanan adalah aparratur pemerintah beserta segenap kelengkapan kelembagaannya. Pelayanan publik dikemukakan oleh Kurniawan, bahwa pelayanan umum adalah pelayanan yang mendahulukan

kepentingan umum, mempermudah urusan publik mempersingkat waktu pelaksanaan publik dan memberikan kepuasan kepada publik.

3. Pariwisata

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.

Ada beberapa pariwisata yang harus mengikuti kriteria yang telah ditetapkan, yaitu:

a. Perjalanan dilakukan dari sautu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu tinggal.
b. Tujuan perjalanan dilakukan semata- mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota yang dikunjungi.
c. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha, selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
d. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

4. Sarana Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, pariwisata itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan wisata atau, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata bisa disebut kegiatan atau perjalanan seseorang ke daerah lain untuk melihat situasi berbeda dengan daerahnya, dengan maksud untuk refresing, menghilangkan rasa kejenuhan di daerahnya. Pariwisata ada huibungannya dengan kegiatan timbale balik antara tempat wisata dengan pengunjung.

Pariwisata telah menjadi industry terbesar dan memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. *Word Tourism Organization* memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 200% terhadap angka kunjungan wisata dunia saat ini. Pariwisata modern ini juga dipercepat oleh proses globalisasi dunia sehingga menyebabkan terjadinya interkoneksi antar bidang, antar bangsa, dan antar individu yang hidup di dunia ini. Perkembangan teknologi informasi juga mempercepat dinamika globalisasi dunia, termasuk juga di dalamnya perkembangan dunia hiburan, rekreasi dan pariwisata.

Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakannya.

Maksud dari pembahasan tersebut yaitu, sarana pariwisata adalah usaha yang dilakukan masyarakat di daerah tertentu untuk mengembangkan atau meningkatkan objek wisata milik daerah agar berkembang dan menjadi daya tarik bagi wisatawan dari dalam maupun dari luar daerah.

5. Wisata Ramah Anak

Anak didefinisikan sebagai manusia yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan (Peraturan Menteri Negara PPPA RI Nomor 11 Tahun 2011). Pada setiap tahapan usia, kebutuhan bermain dan belajar berperan penting terhadap tumbuh kembang anak menjadi manusia dewasa. Mustapa Et Al, mengkategorikan kebutuhan perkembangan fisik dan psikis anak menjadi 4 kelompok, yaitu:

a. Perkembangan Fisik
b. Perkembangan Sosial
c. Perkembangan Kognitif
d. Perkembangan Emosional

Pengertian ramah dalam hal ini adalah sikap atau upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dasar anak dalam aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sikap dan upaya tersebut ditujukan untuk anak usia dini yang dapat diflementasikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Keluarga ramah anak khususnya bagiu orang tua yang memiliki tugas dan peran dalam tumbuh kembang anak, maka prilaku ramah anak dalam pemenuhan hak-hak dasar anak harus terpenuhi. Selain itu juga, prilaku ramah anak bagi orang tua menjadi upaya dasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan kehidupan bangsa dan Negara.

Makna ramah anak adalah sebagai keluarga yang mampu menjamin kenyamanan anak dan peduli terhadap hak- hak anak selain menjauhkan anak sebagai korban perlakuan tidak sepantasnya dari orang tua atau anggita keluarga lainnya. Hak-hak anak yang dimaksud mencakup hak untuk hidup, kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pengembangan wisata pedesaan atau desa wisata sebagai aset pariwisata menjadi alternatif yang dipandang sangat strategis untuk menjawab sejumlah agenda dalam pembangunan kepariwisataan. Namun, maupun secara ekonomi pariwisata memiliki peranan penting dalam roda perekonomian nasioanal, pengembangan pariwisata juga memiliki resiko berupa rentannya anak-anak di destinasi wisata menjadi korban kejahatan, khususnya kekerasan dan eksploitasi anak. Ada empat kriteria destinasi wisata ramah anak yang menjadi pembahasan utama yaitu, keamanan, keselamatan, pelayanan, dan kepatuhan yang harus diperhatikan oleh seluruh destinasi wisata di Indonesia.



Gambar 1: Lokasi destinasi wisataKampung Daling

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitiannya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan proses dan kejadian yang sesungguhnya. Berdasarkan teori tentang penelitian kualitatif tersebut, peneliti berkeyakinan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif, karena metode penelitian ini memusatkan pada deskripsi yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dengan berbagai hal yang ada relevansinya. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Pengembangan destinasi wisata ramah anak di Desa Daling Kabupaten Aceh Tengah, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi identifikasi fasilitas pendukung yang dirancang oleh Desa Daling. Sumber data yang di peroleh oleh peneliti adalah data primer dan data

sekunder dan Pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada 3 yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi

Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten dari Provinsi Aceh yang berada di kawasan dataran tinggi Gayo. Aceh Tengah sudah dikenal sejak dahulu sebagai daerah penghasil Kopi, Pokat, dan buah- buahan dan dapat dikategorikan sebagai daerah pertanian. Setelah pemekaran Aceh Tengah terbagi 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten ini memiliki 14 Kecamatan yaitu : Kec. Atu Lintang, Kec. Bebesen, Kec. Bies, Kec. Bintang, Kec. Celala, Kec. Jagong Jeget, Kec. Kebayakan, Kec. Ketol. Kec. Kute Penang, Kec. Linge, Kec. Lut Tawar, Kec. Pegasing, Kec. Rusip Antara, Kec. Silih Nara.

Kabupaten Aceh Tengah secara geografis terletak pada posisi 4^0 45 – 4^0Luas -96^0 55. Bt dan memiliki topograpi berbukit dan bergunung. Daerah ini memiliki temperatur rata rata 20^0 dengan elevasi antara 100 – 2.600 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah sebesar 577.248 Ha, daerah ini dengan panorama yang asri, sejuk juga masyarakat yang ramah.

Lokasi wisata ramah anak itu sendiri berada di Pantan Terong, Desa Tensaran, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Menuju lokasi wisata bisa menggunakan rute terminal bus, kota takengon. Agar lebih mudah untuk sampai tujuan wisata ini satu arah dengan wisata pantan terong dan berdekatan dengan wisata Buntul Rintis.



Gambar 2: Kampung Daling

2. Destinasi Wisata

Destinasi wisata adalah pertemuan titik penawaran dan permintaan yang disatukan sacara geografis untuk menggabungkan pasokan menjadi produk pariwisata. Perhatian pemerintah tentang destinasi sebagian besar telah menjadi produk yang semakin diminati dalam potensi keuntungan dan pengelolaan destinasi wisata dalam bentuk jaringan. Destinasi menurut pengertian *the world tourism organization* (WTO) adalah sebuah lokasi dimana pengunjung menghabiskan waktunya minimal satu malam dan dikemas dalam suatu produk wisata yang di dukung oleh jasa penunjang serta atraksi dan sumber daya pariwisata, serta memiliki batas wilayah, baik secara fisik maupun administrasi yang menunjukan citra serta persepsi dari daya saing pasar.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang juga disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Definisi pariwisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

a. Harus memiliki *somthing to see,* yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata khusus, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain untuk dilihat.
b. Harus menyediakan *somthing to do,* yaitu ditempat tersebut harus disediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan rekreasi yang dapat membuat nyaman wisatawan.
b. Harus menyediakan *somthing to buy,* yaitu tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh dan barang kerajinannkhas yang dapat dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.



Gambar 3: Konsep Pembangunan

3. Kondisi Destinasi Wisata

Berdasarkan dari argumentasi bahwa atraksi atau objek wisata dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yakni objek wisata alam, dan objek wisata budaya. Objek wisata buatan dikembangkan dari objek yang alami, dan objek wisata *event* khusus, dikembangkan dari objek wisata budaya.

Kondisi destinasi wisata di Kabupaten Aceh Tengah memiliki beragam potensi alam, baik yang telah berkembang maupun berpotensi untuk dikembangkan. Objek wisata yang ada berdasarkan pengamatan yang telah dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah, namun masih banyak objek wisata yang belum terpelihara dan tidak disediakannya fasilitas pendukungnya. Adanya suatu destinasi wisata dikarenakan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati daya tarik pada objek wisata tersebut, sehingga perlu diketahui minat wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata tersebut.

4. Konsep Pembangunan Wisata

Pembangunan pariwisata maka perlu adanya perubahan pola pikir dan kesadaran dari kepala desa serta seluruh aparat desa. Hal ini menjadi faktor penting untuk memperkuat dan mengembangkan konsep pariwisata yang sesuai dengan tujuan Bersama kesenangan dan kegembiraan serta sebagai saran mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosinya.

5. Homestay

Homestay adalah tinggal bersama keluarga asing dirumahnya. Homestay ada beberapa jenis, homestay berikut makanan dirumah tersebut, atau hanya memilih tempat tinggal saja tanpa makan. Homestay juga bisa memilih 1 kamar sendiri atau kamar berdua. Kontrak homestay umumnya singkat anatara 4-8 minggu dan bisa memperpanjang kembali. Perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif, pariwisata dapat memberikan dampak yang positif bagi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sebaliknya juga bisa terjadi jika perencanaan pembangunan disusun secara sembarangan dan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah dirancang. Ada pun konsep pembangunan wisata sebagai berikut:

a. *Cafe Shop*

Pengertian kafe (*café*) adalah tempat untuk bersantai dan berbincang-bincang

diaman pengunjung dapat memesan minuman dan makanan. Kafe termasuk tipe restoran namun lebih mengutamkan suasana rileks, hiburan dan kenyaman pengunjung sehingga menyediakan tempat duduk yang nyaman dan alunan musik.

b. Taman Bermain

Taman bermain anak adalah tempat yang di rancang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas bermain dengan bebas untuk memperoleh keringanan dalam berwisata.

Tabel 1. Indikator dari Fasilitas Pendukung Destinasi Wisata Ramah Anak

Fasilitas Destinasi	Indikator
Keamanan Wisata	Anak-.anak dapat bebas mengeksploritasi area Tempat wisata. Tempat bermain anak anak nyaman dan tidak membahaya.
Tempat Ibadah	Anak-anak dapat mempertahankan eksistensi nya sebagai hamba Allah.
Home Stay	Dapat memberikan suasana tempat tidur yang nyaman bagi anak-anak.
Market	Mempermudah anak-anak
Taman Bermain Anak-Anak	Dapat memberikan jiwa imajinasi yang kuat terhadap anak-anak. Membantu menyeimbangkan tubuh anak.

Wisata yang menampilkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan yang Maha esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, keberlanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

5. Faktor Pengembangan Destinasi Wisata.

a. Faktor Pendukung

1) Dana

Dana merupakan uang yang disediakan atau dihimpun untuk sesuatu maksud". Sedangkan dana adalah uang tunai dan/atau aktivitas lainnya yang segera dapat diuangkan dan yang tersedia atau disisihkan untuk tujuan tertentu. Semakin besar dapat menghimpun dana dari masyarakat akan lembaga memperoleh pendapatan, sebaliknya semakin kecil dana yang dihimpun maka semakin kecil pula kredit yang diberikan, maka semakin kecil pula pendapatan.

Penulis dapat mengambil kesimpulan, pengelolaan dana wisata adalah proses kegiatan guna membantu merumuskan, menggerakkan dan mengawasi dana atau uang yang dihimpun dari pemasukan kas tempat wisata.

2) Daya Tarik

Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan pemerataan untuk kesempatan berusaha dan memperolehh manfaat serta mampu mengahadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Memperkenalkan wisata baru dan untuk mengetahui bagaimana daya tarik wisatawan untuk berkunjung maka harus ada strategi dari pengelola untuk mengenalkan dan mempertahankan kepada calon wisatawan. Selain faktor budaya hal terpenting lainnya yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung adalah dari tingkat keunikannya, karena semakin unik tempat wisata tersebut akan semakin menarik konsumen untuk berkunjung. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata. *Pertama,*daya Tarik wisata ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. *Kedua,* daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejaran, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata

petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan. *Ketiga,* daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah, dan lain-lain.

3) Keamanan

Pengembangan industri pariwisata juga harus mengoptimalkan daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata atau yang sekarang ini disebut dengan destinasi pariwisata merupakan daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang didukung prasarana wisata dan masyarakat. Menurut Gamal Suantoro dalam mengoptimalkan daerah tujuan wisata banyak hal yang perlu dipersiapkan, yaitu melakukan investasi obyek dan daya tarik wisata di daerah yang dapat dijadikan sasaran kunjungan wisatawan, menyiapkan jalan-jalan menuju obyek dan daya tarik wissata, dan menyiapkan masyarakat untuk menerima wisatawan dengan menampilkan keramahan, rasa aman, rasa nyaman dan bersahabat.

b. Faktor Penghambat

Pengembangan selain adanya faktor- faktor yang mendukung pengembangan industri pariwisata juga terdapat faktor penghambat industri pariwisata, yang berpengaruh sedikit/bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tegar Mahardika bahwa dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata faktor penghambat proses pengembangan adalah kurangnya sumber daya manusia yang baik yang dimiliki, kondisi infrastruktur yang belum memadai serta minimnya anggaran yang ada.

KESIMPULAN

Program pembangunan destinasi wisata Desa Daling yang masih berjalan 10%, dalam pembangunan destinasi wisata Desa Daling dikarenakan dengan dana yang terbatas membuat program pembangunan belum berjalan dengan baik, karena dan yang masih dipergunakan ialah masih dan desa dan belum ada pengajuan dana ke Instansi yang berkaitan. Padahal potensi yang dimiliki objek wisata tersebut sangat luar biasa. Pembangunan destinasi wisata dan daya tarik wisata adalah berupa program-program atau rencana pembangunan potensi di tiap-tiap destinasi wisata yang perlu di kembangkan lagi agar wisatawan semakin banyak.

Mulai dari perancangan di infrastrukturnya sampai penambahan ide seperti permainan anak dan area *outbond* di sekitar namun tetap tidak merubah perencanaan yang telah disepakati oleh pihak Desa Daling.

DAFTAR PUSTAKA

Deritasari, Tegar Mahardika, dkk. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara*, Jurnal di Penogoro Law Review,* No. 2, Vol. 3, hal. 173.

Primadany, Sefira Ryalita, dkk. (2013). Mardiyono Samarianto, Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah, *Jurnal,* No. 4, Vol. 1, hal. 137.

Kirom, Novita Rifaul, Dkk, (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan, *Jurnal Pendidikan,* No. 3 Vol: 1 No.3, hal. 536-537.

Priasukmana, Soetarso, dan Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi, 2 (1), 37-44.

Purwanggono, D. (2009). Konsep Desa Wisata. Jurnal Wisata Indonesia, 4 (2), 1-8.

Ridwan, Muhammad, Windra Aini. (2019). Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata. CV Budi Utama.

Supriyadi, Bambang. (2017). Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Universitas Negri Malang.

Suwantoro, Gamal. (2002). Dasar-Dasar Pariwisata*,* Insane Cendikia.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pemerintahan Republik Indonesia.